

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Merawat Luka Diabetes Melitus

Hasnawati^{1,2*}, Fadli³, Hartati⁴

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

²Puskesmas Batauga, Kab. Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara

^{3,4}Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

odeicha84@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan komplikasi berupa luka kronis yang sulit sembuh. Keberhasilan perawatan luka sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan anjuran medis. Kepatuhan pasien dalam merawat luka masih menjadi isu yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan desain pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien luka diabetes melitus yang terdaftar di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025 berjumlah 31 orang. Pengambilan sampel sebanyak 31 orang ditentukan secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 23 dan dianalisis dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,039$), motivasi ($p = 0,002$), dukungan keluarga ($p = 0,021$), dan dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,000$) dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus. Pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus.

Kata Kunci : *dukungan keluarga, kepatuhan, luka diabetes melitus, motivasi, pengetahuan, sikap*

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease that can lead to complications such as chronic wounds that are difficult to heal. The success of wound care is highly influenced by the patient's level of adherence to medical recommendations. Patient adherence to wound care remains a complex issue due to the influence of various internal and external factors. Internal factors include knowledge, attitude, and motivation. This study aimed to determine the factors affecting the level of adherence among patients in managing diabetic wounds in the working area of UPTD Batauga Public Health Center, South Buton Regency, in 2025. This research employed a correlational analytic method with a cross-sectional design. The population consisted of all patients with diabetic wounds registered at UPTD Batauga Public Health Center, totaling 31 individuals. The total sampling technique was used, involving all 31 respondents. Data were collected using a questionnaire, processed, and analyzed using the SPSS version 23 statistical program with the Chi-square test. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.039$), motivation ($p = 0.002$), family support ($p = 0.021$), and health worker support ($p = 0.000$) with the level of adherence to diabetic wound care. Knowledge, attitude, motivation, family support, and health worker support significantly influence the level of adherence among patients in managing diabetic wounds.

Keywords: *family support, adherence, diabetic wound, motivation, knowledge, attitude*



PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolik yang ditandai oleh meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kondisi ini bersifat kronis dan dapat memengaruhi berbagai sistem organ dalam tubuh (Wisnasari et al., 2021). Diabetes melitus diketahui sebagai *silent killer* atau penderita tanpa menyadari dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi, salah satunya adalah ulkus diabetic atau luka diabetik

Ulkus diabetic atau luka diabetik adalah jenis luka kronis yang timbul akibat komplikasi dari penyakit diabetes melitus, khususnya karena terganggunya aliran darah, penurunan fungsi saraf (neuropati), serta gangguan sistem imun. Luka ini umumnya muncul pada area kaki, sehingga sering disebut ulkus kaki diabetik, dan memiliki risiko tinggi untuk mengalami infeksi serta penyembuhan yang lambat (Nair & Peate, 2022).

Ulkus diabetic atau luka diabetik merupakan komplikasi serius dari diabetes melitus yang terus meningkat secara global. Sekitar 15%–25% penderita diabetes mengalami ulkus diabeticum, dan 1%–4% menjalani amputasi tiap tahun. Di negara berkembang, prevalensinya mencapai 10%–20%. Tahun 2023, sekitar 30% pasien diabetes di rumah sakit mengalami luka diabetik, terutama di negara dengan prevalensi tinggi (International Diabetes Federation, 2023).

Data dari beberapa negara ASEAN menunjukkan variasi prevalensi luka diabetes pada pasien diabetes. Di Indonesia, prevalensi luka ulkus diabetic dilaporkan sebesar 10%–15%. Malaysia mencatat angka luka diabetik mencapai 20%, dengan amputasi ekstremitas bawah sebesar 3% per tahun. Di Thailand, prevalensi luka diabetik pada pasien diabetes tipe 2 mencapai 15% pada 2020, dengan risiko amputasi yang cukup tinggi. Filipina melaporkan sekitar 12% pasien diabetes mengalami luka ulkus. Vietnam melaporkan prevalensi luka diabetik sebesar 18% pada 2022, dengan banyak pasien belum mendapat perawatan memadai. Sedangkan di Singapura, sekitar 10% pasien diabetes mengalami luka diabetik, dengan penekanan pada pencegahan dan manajemen yang lebih baik (ASEAN Secretariat, 2023).

Prevalensi luka ulkus diabetik di Indonesia masih cukup tinggi dan menunjukkan variasi yang signifikan antar wilayah serta fasilitas pelayanan kesehatan. Secara nasional, prevalensi luka ulkus pada pasien diabetes dilaporkan berada dalam kisaran 10% hingga 25%, tergantung pada karakteristik populasi dan akses layanan kesehatan. Sekitar 15% penderita diabetes tipe 2 mengalami luka ulkus, dan dari jumlah tersebut, sekitar 3% kasus mengalami amputasi ekstremitas bawah setiap tahunnya. Selama masa pandemi COVID-19, terjadi peningkatan signifikan pada angka prevalensi luka ulkus diabetik, yang mencapai 12–18%, bahkan hingga 25% pada pasien yang dirawat di rumah sakit akibat keterlambatan penanganan luka. Di beberapa provinsi besar, angka prevalensi ini cukup tinggi, seperti di Jawa Barat yang mencapai 17%, Jawa Timur sebesar 14%, dan DKI Jakarta mendekati 20% (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Data regional dari Sulawesi Tenggara selama tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi kejadian luka diabetes melitus yang signifikan. Pada tahun 2020 tercatat 2.123 kasus, turun menjadi 1.484 kasus pada 2021, namun kemudian meningkat tajam menjadi 3.746 kasus pada 2022. Distribusi kasus luka diabetes juga tersebar di berbagai kabupaten/kota, seperti Kota Kendari dengan 1.026 kasus pada 2022, Kabupaten Kolaka 678 kasus, dan Kabupaten Muna 412

kasus, yang menunjukkan bahwa beban luka diabetes tidak hanya terkonsentrasi di daerah perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan dan pesisir (BPS Prov. Sulawesi Tenggara, 2024).

Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Buton Selatan, yang menunjukkan tren fluktuatif namun secara umum prevalensi luka diabetes melitus tetap tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan, jumlah kasus luka diabetes melitus pada tahun 2022 adalah 175 kasus, meningkat menjadi 220 kasus pada tahun 2023, dan sedikit menurun menjadi 205 kasus pada tahun 2024. Data pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan primer juga mengindikasikan perbedaan jumlah kasus luka diabetik di beberapa puskesmas. Puskesmas Kadatua melaporkan 41 kasus pada tahun 2023, Puskesmas Lapandewa 36 kasus, Puskesmas Batuatas 29 kasus, dan Puskesmas Siompu Barat 25 kasus. Sementara itu, Puskesmas Batauga yang merupakan puskesmas di ibu kota kabupaten mencatat jumlah kasus tertinggi, yakni 45 kasus luka diabetes pada tahun 2023, dengan kecenderungan meningkat pada tahun berikutnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan, 2024).

Hasil pengambilan data awal di UPTD Puskesmas Batauga juga menunjukkan fluktuasi jumlah pasien diabetes melitus dengan luka diabetik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat 285 pasien diabetes melitus, dengan 45 di antaranya mengalami luka diabetik. Pada tahun 2024, jumlah pasien diabetes menurun menjadi 198 kasus, namun kasus luka diabetik meningkat menjadi 52 pasien. Untuk periode Januari–Maret 2025, tercatat 166 pasien diabetes, dengan 31 kasus luka diabetik. Mayoritas luka yang ditemukan memiliki tingkat keparahan sedang dan memerlukan perawatan lanjutan (UPTD Puskesmas Batauga, 2025).

Peningkatan jumlah pasien dengan ulkus diabetikum diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya prevalensi diabetes melitus dan komplikasi kronis yang ditimbulkannya. Salah satu tantangan utama dalam penanganan ulkus diabetikum adalah memastikan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan luka secara rutin dan tepat (International Diabetes Foundation, 2019). Dalam konteks ini, peran fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas menjadi sangat penting karena berada di garis depan dalam memberikan edukasi, pemantauan, dan intervensi terhadap pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Namun, kepatuhan pasien dalam merawat luka masih menjadi isu yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai diabetes dan perawatan luka cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan luka, mengganti balutan secara rutin, serta mengenali tanda-tanda infeksi sejak dini (Maisyarah et al., 2021)v. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan meningkatkan risiko perburukan luka dan komplikasi lebih lanjut. Sikap terhadap pengobatan juga memegang peranan penting. Pasien dengan persepsi negatif atau pesimis terhadap efektivitas perawatan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Motivasi internal juga memengaruhi perilaku pasien; motivasi yang tinggi mendorong pasien untuk lebih aktif mengikuti anjuran medis, sedangkan motivasi yang rendah cenderung membuat pasien pasif dan bergantung pada orang lain (Susanto, 2019)

Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan, juga memengaruhi kepatuhan. Dukungan keluarga secara emosional, informasional, dan instrumental dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat pasien dalam merawat luka. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menimbulkan perasaan terabaikan. Tenaga kesehatan juga memiliki kontribusi penting dalam memberikan edukasi yang jelas, membangun komunikasi yang efektif,

serta menjalin hubungan saling percaya dengan pasien, yang semuanya mendukung terciptanya kepatuhan jangka panjang (Maisyarah et al., 2021).

Untuk menjelaskan perilaku kepatuhan, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1985) menyatakan bahwa niat (intention) seseorang adalah prediktor utama dari perilaku. Niat ini dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku yang merujuk pada evaluasi positif atau negatif terhadap tindakan merawat luka; (2) norma subjektif, yaitu persepsi individu mengenai harapan sosial dari keluarga atau tenaga kesehatan; dan (3) kontrol perilaku yang dipersepsikan, yaitu sejauh mana individu merasa mampu melaksanakan perawatan tersebut. Dalam konteks ini, sikap positif, dukungan sosial, serta persepsi kemampuan diri yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetikum (Bosnjak et al., 2020).

Selain TPB, pendekatan lain yang relevan adalah *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974). Model ini menjelaskan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan terhadap komplikasi (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan luka (*perceived severity*), manfaat dari perawatan (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), pemicu untuk bertindak (*cues to action*), serta kepercayaan diri dalam melakukan perawatan (*self-efficacy*). Jika pasien merasa dirinya rentan dan menyadari bahayanya luka yang tidak dirawat, serta percaya bahwa perawatan bermanfaat dan dapat dilakukan, maka kepatuhan akan meningkat (Anuar et al., 2020).

Selain itu, *Self-Care Theory* oleh Dorothea Orem (1959) juga memberikan kerangka untuk memahami kepatuhan pasien dalam merawat luka. Teori ini menekankan bahwa perawatan diri adalah tanggung jawab individu. Konsep *self-care agency* menggambarkan kemampuan individu dalam merawat diri, sedangkan *self-care deficit* terjadi ketika pasien tidak mampu melakukan perawatan secara optimal dan memerlukan bantuan dari tenaga kesehatan atau keluarga. *Nursing systems* menggambarkan peran perawat dalam mendukung pasien untuk menjalankan perawatan secara mandiri. Teori ini menegaskan bahwa dukungan eksternal diperlukan saat kemampuan individu terbatas (Fereidooni et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sangat memengaruhi kepatuhan pasien dalam merawat luka *diabetes* melitus. Penelitian Noer et al., (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam merawat luka gangren, yang menegaskan pentingnya edukasi serta peran keluarga sebagai sumber motivasi dan dukungan sosial. Hal senada juga ditemukan oleh Parinduri et al., (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi positif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan luka ulkus diabetik, yang memperkuat peran keluarga sebagai faktor pendukung utama dalam proses penyembuhan.

Selain itu, efikasi diri atau kepercayaan pasien terhadap kemampuannya sendiri dalam merawat luka menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kepatuhan perawatan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Susilawati et al., 2021). Motivasi dan kemampuan manajemen diri yang baik juga ditemukan sebagai faktor pendukung keberhasilan pengelolaan diabetes tipe 2, seperti yang diungkapkan oleh penelitian (Rahmadanti & Diani, 2020).

Hasil survei awal di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan dengan mewawancarai tiga pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum dan satu perawat yang bertugas di bagian perawatan luka menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka masih bervariasi dan cenderung rendah. Dua dari tiga pasien mengaku tidak melakukan perawatan luka secara rutin karena merasa tidak memiliki waktu, kurang paham tentang cara perawatan yang benar, dan merasa putus asa karena luka tak kunjung sembuh. Salah satu pasien juga menyampaikan bahwa ia merasa takut dan enggan datang ke puskesmas karena pernah merasa tidak nyaman dengan prosedur perawatan. Sebaliknya, satu pasien menunjukkan kepatuhan yang cukup baik, didukung oleh keluarga yang aktif membantu perawatan di rumah serta motivasi pribadi untuk sembuh.

Sementara itu, menurut perawat yang diwawancarai, kendala utama yang dihadapi pasien adalah kurangnya pengetahuan, minimnya dukungan keluarga, dan terbatasnya fasilitas atau alat bantu perawatan yang tersedia di rumah. Perawat juga menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan dan komunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan serta meningkatkan motivasi pasien dalam melakukan perawatan luka. Hasil survei ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawatan luka dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti pengetahuan dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan keterlibatan tenaga kesehatan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja di Puskesmas Batauga Kabupaten Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien luka diabetes melitus yang terdaftar di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025 berjumlah 31 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan menggunakan uji statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n=31)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
18-40 tahun	10	32,3
21-60 tahun	12	38,7
>60 tahun	9	29,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	45,2
Perempuan	17	54,8
Pendidikan		
SD	4	12,9
SMP	15	48,4

SMA	5	16,1
Perguruan Tinggi	7	22,6

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari total 31 responden, sebagian besar berada pada rentang usia 41–60 tahun yaitu sebanyak 12 orang (38,7%), diikuti oleh usia 18–40 tahun sebanyak 10 orang (32,3%), dan sebagian kecil berusia lebih dari 60 tahun yaitu 9 orang (29,0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 17 orang (54,8%), dan sebagian kecil adalah laki-laki sebanyak 14 orang (45,2%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (48,4%). Sementara itu, sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,9%), SMA sebanyak 5 orang (16,1%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (22,6%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=50). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 14 orang (45,2%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (41,9%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Pada variabel sikap, mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu 21 orang (67,7%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 orang (32,3%). Untuk variabel motivasi, responden dengan motivasi sedang merupakan kelompok terbesar yaitu 14 orang (45,2%), diikuti motivasi tinggi sebanyak 13 orang (41,9%), dan motivasi rendah sebanyak 4 orang (12,9%). Berdasarkan dukungan keluarga, sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 16 orang (51,6%), diikuti dukungan tinggi sebanyak 13 orang (41,9%), dan dukungan rendah sebanyak 2 orang (6,5%). Sedangkan pada variabel tingkat kepatuhan, diperoleh bahwa responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 13 orang (41,9%), kepatuhan sedang sebanyak 12 orang (38,7%), dan kepatuhan rendah sebanyak 6 orang (19,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=31)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	13	41,9
Cukup	14	45,2
Kurang	4	12,9
Sikap		
Negatif	10	32,3
Positif	21	67,7
Motivasi		
Motivasi Rendah	4	12,9
Motivasi Sedang	14	45,2
Motivasi Tinggi	13	41,9

Dukungan Keluarga		
Dukungan Rendah	2	6,5
Dukungan Sedang	16	51,6
Dukungan Tinggi	13	41,9
Tingkat Kepatuhan		
Kepatuhan Rendah	6	19,4
Kepatuhan Sedang	12	38,7
Kepatuhan Tinggi	13	41,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan tingkat pengetahuan baik, responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang (35,5%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 2 orang (6,5%), dan tidak ada yang berada pada tingkat kepatuhan rendah. Dari 14 responden dengan pengetahuan cukup, responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 10 orang (32,3%), kepatuhan tinggi sebanyak 2 orang (6,5%), dan kepatuhan rendah sebanyak 2 orang (6,5%). Sedangkan dari 4 responden dengan pengetahuan kurang, seluruhnya termasuk dalam kategori kepatuhan rendah sebanyak 4 orang (12,9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=31)

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan Pasien						Total		P
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi		Jumlah (n)	Presentase (%)	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	0	0,0	2	6,5	11	35,5	13	41,9	<0.001
Cukup	2	6,5	10	32,3	2	6,5	14	45,2	
Kurang	4	12,9	0	0,0	0	0,0	4	12,9	

Tabel 4. Hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=31)

Sikap	Tingkat Kepatuhan Pasien						Total		Nilai P
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi		Jumlah (n)	Presentase (%)	
	f	%	F	%	f	%			
Negatif	3	9,7	6	19,4	1	3,2	10	32,3	0.039
Positif	17	9,7	6	19,4	12	38,7	21	67,7	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 21 responden dengan sikap positif, responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 12 orang (38,7%), kepatuhan sedang sebanyak 6 orang (19,4%), dan kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (9,7%). Sementara itu, dari 10 responden dengan sikap negatif, responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 6 orang (19,4%), kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (9,7%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 1 orang (3,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,039 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan motivasi tinggi, responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 6 orang (19,4%), kepatuhan sedang sebanyak 5 orang (16,1%), dan kepatuhan rendah sebanyak 2 orang (6,5%). Dari 14 responden dengan motivasi sedang, responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 7 orang (22,6%), kepatuhan sedang sebanyak 7 orang (22,6%), dan tidak ada yang memiliki kepatuhan rendah. Sedangkan pada 4 responden dengan motivasi rendah, seluruhnya memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 4 orang (12,9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=31)

Motivasi	Tingkat Kepatuhan Pasien						Total		Nilai P
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi		Jumlah (n)	Presentase (%)	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	4	12,9	0	0,0	0	0,0	4	12,9	0.002
Sedang	0	0,0	7	22,6	7	22,6	14	45,2	
Tinggi	2	6,5	5	16,1	6	19,4	13	41,9	

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus (n=31)

Dukungan keluarga	Tingkat Kepatuhan Pasien						Total		Nilai P
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi		Jumlah (n)	Presentase (%)	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	2	6,5	0	0,0	0	0,0	2	6,5	0.021
Sedang	4	12,9	7	22,6	5	16,1	16	51,6	

Tinggi	0	0,0	5	16,1	8	25,8	13	41,9
--------	---	-----	---	------	---	------	----	------

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan dukungan keluarga tinggi, responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 8 orang (25,8%), kepatuhan sedang sebanyak 5 orang (16,1%), dan tidak ada yang memiliki kepatuhan rendah. Dari 16 responden dengan dukungan sedang, responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 7 orang (22,6%), kepatuhan tinggi sebanyak 5 orang (16,1%), dan kepatuhan rendah sebanyak 4 orang (12,9%). Sedangkan pada 2 responden dengan dukungan rendah, seluruhnya memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 2 orang (6,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi p-value sebesar 0,021 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025.

Pengetahuan merupakan landasan utama dalam proses pengambilan keputusan terhadap tindakan kesehatan yang rasional (Rahman, 2020). Pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan luka diabetes, seperti teknik membersihkan luka, pentingnya menjaga kadar gula darah, dan waktu yang tepat untuk melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan, cenderung memiliki kepatuhan tinggi karena mereka memahami manfaat dan risiko yang berkaitan dengan luka diabetes yang tidak dirawat dengan baik. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami kepatuhan rendah karena minimnya informasi yang dimiliki mengenai konsekuensi buruk dari luka yang tidak dirawat secara optimal (Susanto, 2019).

Temuan ini selaras dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit dan manfaat tindakan pencegahan atau pengobatan. Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keseriusan (*perceived severity*) terhadap komplikasi luka diabetes, seperti infeksi atau amputasi, sehingga meningkatkan motivasi untuk patuh dalam merawat luka secara rutin (Anuar et al., 2020).

Penelitian ini didukung temuan Noer et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam merawat luka gangren. Hasil tersebut menegaskan pentingnya edukasi serta peran keluarga sebagai sumber motivasi dan dukungan sosial. Selaras dengan itu, penelitian oleh Juwariah & Priyanto (2018) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai pencegahan luka diabetik. Uji korelasi Pearson dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan luka, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien tentang pencegahan luka diabetik, maka semakin baik pula perilaku preventif yang dilakukan. Penelitian serupa oleh Yarnita et al., (2024) yang menunjukkan terdapat juga menemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka dengan kepatuhan mereka dalam menjalankan perawatan luka kaki diabetik.

Artinya, semakin baik pengetahuan pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam melakukan perawatan luka secara rutin dan benar. Menurut asumsi peneliti, hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan ini dapat dijelaskan melalui keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan terhadap kesehatannya. Pengetahuan yang baik memberi pasien rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi kesehatannya, sehingga mereka

lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan anjuran medis. Hal ini sangat penting terutama bagi pasien diabetes yang rentan mengalami luka kronis.

Berdasarkan data karakteristik responden, sebanyak 14 dari 31 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan 13 responden dalam kategori baik. Namun, dari 4 responden dengan pengetahuan kurang, seluruhnya menunjukkan kepatuhan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa program edukasi kesehatan di Puskesmas perlu ditingkatkan, terutama dengan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana, visual, dan berkelanjutan, agar dapat menjangkau pasien dengan latar belakang pendidikan rendah atau usia lanjut yang mungkin memiliki hambatan dalam pemahaman informasi medis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan rutin, pendampingan keluarga, serta penggunaan media edukasi visual menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus secara mandiri dan berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan teori *Planned Behavior* oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan salah satu determinan utama niat untuk melakukan suatu tindakan. Pasien dengan sikap positif akan memiliki intensi yang lebih kuat untuk patuh dalam merawat luka, karena mereka menyadari manfaat dari tindakan tersebut dan memiliki keyakinan akan hasil yang diharapkan (Maulana, 2020).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sri (2024) menemukan bahwa pasien DM tipe 2 dengan sikap yang baik cenderung menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan. Hasil analisis Spearman's rho menunjukkan hubungan yang sangat kuat yang menunjukkan bahwa sikap secara langsung berkaitan dengan kepatuhan pengobatan. Keterkaitan ini juga didukung oleh penelitian Nurmila (2025), yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien diabetes ($p < 0,05$). Dukungan keluarga yang kuat dan informasi yang mudah dipahami terbukti membantu pasien dalam menjaga keteraturan pengobatan, sehingga meningkatkan keberhasilan pengelolaan DM.

Selaras dengan itu, penelitian Stiaji (2024) menegaskan bahwa pasien dengan sikap positif terhadap perawatan luka cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan. Sikap tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan informasi dari tenaga kesehatan. Dengan demikian, membentuk sikap positif melalui edukasi yang tepat dan dukungan yang memadai menjadi strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien, terutama dalam konteks pencegahan dan perawatan luka diabetik.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 12 orang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, 6 orang kepatuhan sedang, dan 3 orang kepatuhan rendah. Sementara dari 10 responden dengan sikap negatif, hanya 1 orang memiliki kepatuhan tinggi dan sebagian besar lainnya berada pada kategori kepatuhan sedang dan rendah. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa sikap positif cenderung mendorong perilaku patuh, sedangkan sikap negatif dapat menjadi hambatan dalam menjalankan tindakan perawatan.

Menurut asumsi peneliti, sikap pasien sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sebelumnya dalam merawat luka, pengetahuan yang dimiliki, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Pasien yang memiliki sikap negatif kemungkinan merasa jenuh atau putus asa karena luka tak kunjung sembuh, atau merasa tidak yakin dengan efektivitas perawatan yang diberikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi

yang meyakinkan, pendekatan yang empatik, serta dorongan emosional agar sikap pasien terhadap perawatan luka menjadi lebih positif. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pasien tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga harus disertai pembentukan sikap yang positif melalui pendekatan komunikasi interpersonal, konseling, dan dukungan psikologis, agar pasien dapat lebih termotivasi dan percaya diri dalam menjalani proses perawatan luka secara mandiri dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori Abraham Maslow (1943) tentang Hierarki Kebutuhan, yang menempatkan kebutuhan akan kesehatan sebagai bagian dari kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan. Ketika pasien menyadari bahwa perawatan luka merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, motivasi intrinsik untuk patuh akan meningkat. Selain itu, *Self-Determination Theory* juga menekankan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) lebih kuat dalam mendorong perilaku jangka panjang dibandingkan motivasi eksternal (Fereidooni et al., 2024).

Penelitian ini didukung penelitian Lali et al., (2019) yang menemukan bahwa mayoritas pasien dengan luka diabetes memiliki motivasi diri yang rendah (75%), dan setengah dari mereka mengalami luka pada derajat yang cukup parah (derajat 3). Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dan derajat luka ($p = 0,036$), yang mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi diri berkontribusi terhadap memburuknya kondisi luka. Hal ini diperkuat oleh temuan Nadira et al., (2023) yang melaporkan bahwa motivasi diri memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepatuhan dalam melakukan perawatan diri ($p = 0,000$; $r = 0,559$), termasuk perawatan luka. Artinya, pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih patuh dan aktif dalam menjaga kondisi kesehatannya. Sejalan dengan itu, penelitian Rahmadanti & Diani (2020) yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat motivasi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mematuhi pengobatan dan menjalani proses perawatan secara konsisten dibandingkan dengan pasien yang memiliki motivasi rendah. Dalam penelitiannya, motivasi merupakan faktor pendorong utama yang mengarahkan perilaku kesehatan pasien secara berkelanjutan.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa dari 13 responden dengan motivasi tinggi, sebanyak 6 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 5 orang kepatuhan sedang, dan 2 orang kepatuhan rendah. Sementara itu, pada 14 responden dengan motivasi sedang, masing-masing 7 orang menunjukkan kepatuhan tinggi dan sedang, tanpa ada yang tergolong dalam kepatuhan rendah. Sedangkan seluruh responden dengan motivasi rendah (4 orang) berada pada kategori kepatuhan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi berkorelasi kuat dengan kepatuhan yang tinggi dalam perawatan luka.

Menurut asumsi peneliti, motivasi pasien dalam merawat luka dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan keluarga, pengalaman pribadi terhadap penyembuhan luka, dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Pasien yang merasa mendapatkan hasil positif dari perawatan cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan perilaku tersebut. Sebaliknya, pasien yang mengalami luka kronis yang tak kunjung membaik atau merasa perawatannya sulit dan menyakitkan, berisiko kehilangan motivasi.

Dalam hal ini, peran tenaga kesehatan sangat penting untuk memelihara dan meningkatkan motivasi pasien melalui pendekatan edukatif, empatik, dan berkesinambungan. Intervensi yang

melibatkan konseling dan pendampingan psikologis juga dapat membantu pasien membangun harapan dan komitmen jangka panjang terhadap pengobatan luka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi mendukung peningkatan kepatuhan dalam merawat luka diabetes melitus, dan intervensi yang menumbuhkan motivasi harus menjadi bagian integral dari strategi perawatan pasien diabetes di layanan primer.

Dukungan keluarga mencakup berbagai bentuk, baik dukungan emosional, instrumental (bantuan fisik), informasional (nasihat atau pengingat), maupun penghargaan sosial (Ariyanti et al., 2023). Pasien diabetes yang mendapatkan dukungan positif dari anggota keluarga seperti diingatkan untuk mengganti balutan luka, diantar ke fasilitas kesehatan, atau diberi semangat cenderung memiliki rasa percaya diri dan dorongan lebih besar untuk melaksanakan perawatan luka secara rutin (Utami et al., 2024).

Penelitian ini didukung penelitian Noer et al., (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam merawat luka gangren, yang menegaskan pentingnya edukasi serta peran keluarga sebagai sumber motivasi dan dukungan sosial. Hal senada juga ditemukan oleh Parinduri et al., (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi positif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan luka ulkus diabetik, yang memperkuat peran keluarga sebagai faktor pendukung utama dalam proses penyembuhan. Penelitian lainnya oleh Nurmila (2025), yang menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien diabetes ($p < 0,05$). Dukungan keluarga yang kuat dan informasi yang mudah dipahami terbukti membantu pasien dalam menjaga keteraturan pengobatan, sehingga meningkatkan keberhasilan pengelolaan DM.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 13 responden dengan dukungan keluarga tinggi, sebanyak 8 orang memiliki kepatuhan tinggi dan 5 orang kepatuhan sedang. Pada 16 responden dengan dukungan sedang, 7 orang memiliki kepatuhan sedang, 5 orang kepatuhan tinggi, dan 4 orang kepatuhan rendah. Sementara pada 2 responden dengan dukungan rendah, seluruhnya menunjukkan kepatuhan rendah. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus.

Menurut asumsi peneliti, keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang dapat memengaruhi keyakinan pasien terhadap pentingnya perawatan luka. Dalam beberapa kasus, pasien yang mengalami keterbatasan fisik atau ketergantungan, seperti lansia atau pasien dengan komplikasi kaki diabetes, akan lebih bergantung pada keluarga untuk melakukan tindakan perawatan luka. Jika keluarga bersikap pasif atau acuh, maka pasien pun cenderung tidak konsisten dalam merawat lukanya.

Oleh karena itu, pendekatan edukatif terhadap keluarga pasien perlu menjadi bagian integral dari program manajemen diabetes di fasilitas layanan kesehatan. Penyuluhan yang melibatkan keluarga secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pemulihan pasien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap

tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus, dan intervensi kesehatan sebaiknya melibatkan peran serta keluarga dalam perawatan jangka panjang pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pasien dalam merawat luka diabetes melitus di UPTD Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan tahun 2025. Disarankan kepada tenaga kesehatan agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun strategi edukasi yang lebih efektif dan berkesinambungan, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan motivasi pasien, serta melibatkan dukungan keluarga secara aktif dalam proses perawatan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, D. I., & Abdullah, A. Z. (2022). Analisis Determinan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 37–46.
- Anuar, H., Shah, S. A., Gafor, H., Mahmood, M. I., & Ghazi, H. F. (2020). Usage of Health Belief Model (HBM) in health behavior: A systematic review. In *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, S., Sulistyono, R. E., Rahmawati, P. M., Surtikanti, S., Aristawati, E., Rahmi, C., Huda, N., Kelrey, F., Cahyono, B. D., & Nurcahyaningtyas, W. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN Statistical Yearbook 2023*. ASEAN Statistical.
- Asmarani, A., Fadli, F., Murtini, M., Hasanuddin, I., & Roesmono, B. (2021). Upaya peningkatan pengetahuan perawat dalam proses perawatan luka diabetes melitus. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat (Jipengmas)*, 1(1), 14–18.
- Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar. Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. In *Europe's Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>
- BPS Prov. Sulawesi Tenggara. (2024). *Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sulawesi Tenggara*. <https://sultra.bps.go.id/en/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw==/kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sulawesi-tenggara--2023.html?year=2024>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan*. Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan.
- Ervita, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Perawatan Luka Kaki Diabetik. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 2835– 2840.

-
- Faswita, W., & Wahyuni, S. (2022). *Buku Ajar Manajemen Perawatan Luka, Teori dan Aplikasi*. Deepublish.
- Febriana, D. V. (2017). *Konsep Dasar Keperawatan*. Anak Hebat Indonesia.
- Fereidooni, G. J., Ghofranipour, F., & Zarei, F. (2024). Interplay of self-care, self-efficacy, and health deviation self-care requisites: a study on type 2 diabetes patients through the lens of Orem's self-care theory. *BMC Primary Care*.
- Husnaniyah, D. (2022). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Deepublish.
- International Diabetes Federation. (2023). International Diabetes Federation Diabetes Atlas, 9th edn. Brussels, Belgium. In *Atlas de la Diabetes de la FID*. http://www.idf.org/sites/default/files/Atlas-poster-2014_ES.pdf
- International Diabetes Foundation. (2019). International Diabetes Federation - Facts & Figures. In 2019.
- Juwariah, T., & Priyanto, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p233-240>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Prevalensi Diabetes di Indonesia*. Radio Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Lali, M. Y., Supriyadi, S., & AF, S. M. (2019). Hubungan Antara Motivasi Diri Dengan Derajat Luka Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendalsari. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2).
- Maisyarah, Fatma, F., Adriani, Harisnal, Fajariyah, R., Yasril, A. I., Sari, M., Aprilliani, C., & Susanty, S. D. (2021). *Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Media Sains Indonesia.
- Maulana, M. (2020). *Mengenal Diabetes Melitus*. Kata Hati.
- Nadira, H., Latifin, K., & Rahmawati, F. (2023). Hubungan Persepsi Penyakit Dan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Self-Care Management Pada Penderita Diabetes Melitus. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 9(1), 159–174.
- Nair, M., & Peate, I. (2022). *Dasar-Dasar Patofisiologi Terapan Edisi Kedua: Pandung Penting untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kesehatan*. Bumi Medika.
- Noer, S. F., Ginting, D. S., Kadir, A., Triswanti, T., & Herawati, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Perawatan Luka Gangren. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 221–225.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurmila, W. O. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan Diabetes Militus Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2024. *Jurnal Penelitian*
-

-
- Parinduri, J. S., Siregar, S. D. B., Khairunnisa, N. S., Hijriana, I., & Mendrofa, H. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien menjalani perawatan luka ulkus diabetik. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 58–64.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., Hall, A. M., Crisp, J., Douglas, C., Rebeiro, G., & Waters, D. (2020). *Dasar-Dasar Keperawatan Volume 1, Edisi Indonesia ke-9*. Elsevier Ltd.
- Rahmadanti, M., & Diani, N. (2020). Motivasi dan Self Management Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 87–92.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Reza, D. R. O., & Ramadhani, A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5.
- Rosita, M. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Diabetes Melitus*.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almaida.
- Sari, S. G., & Dea, A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja*.
- Sri, L. L. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pacarkeling Surabaya*. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Stiaji, B. (2024). Determinan Sikap Patuh Penyembuhan Luka Diabetik Di Puskesmas Sidomulyo Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 16(01), 18–24.
- Sunarsih, S., Gunawan, M. R., Hartini, S., Sholihat, N., Arsyad, G., Murwati, M., Sastrini, Y. E., Umam, M. K., Nurliyani, N., & Herdiani, I. (2023). Promosi Dan Penyuluhan Kesehatan. *Penerbit Tahta Media*.
- Suryani, L., Hurai, R., Sari, F. N., Nurjanah, U., Arini, D., Syamsiah, N., & Butar-butur, M. H. (2024). *Buku Ajar Ilmu Dasar Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanto, T. (2019). *Diabetes, Deteksi, Pencegahan, Pengobatan*. Buku Pintar.
- Susilawati, E., Hesi, R. P. P., & Soerawidjaja, R. A. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletahan Health Journal*, 8(03), 152–159.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan—lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Syahdrajat, T. (2018). Panduan Penelitian Untuk Skripsi Kedokteran dan Kesehatan. In *Salemba Medika*.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
-

-
- Trisnawati, S. K., & Setyorogo, S. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
- Uly, N., Fadli, F., & Iskandar, R. (2022). Relationship between Self-Care Behavior and Diabetes Self-Management Education in Patients with Diabetes Melitus Type 2. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1648– 1651.
- Umam, K., Wibowo, N. Y., Natalia, H. P., Panglipurningsih, N. A. P., Agustini, N. R. S., Arnita, Y., & Diliiani, D. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- UPTD Puskesmas Batauga. (2025). *Laporan Penyakit Tidak Menular (PTM)*. UPTD Puskesmas Batauga.
- Utami, R. A., Piko, S. O., Wicaksono, K. E., Handayani, P. A., Elyta, T., & Agustanti, D. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga II*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Wahyuni, A., Sudrajat, A., Pane, J. P., Trevia, R., Ristandi, H., & Rahmawati, E. Q. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2020). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 11–18.
- Wisnasari, S., Utami, Y. W., Susanto, A. H., & Dewi, E. S. (2021). *Keperawatan Dasar: Dasar-Dasar untuk Praktik Keperawatan Profesional*. Universitas Brawijaya Press.
- Yarnita, Y., Rahmadani, R., Widiyanto, J., Putri, S. E., Gasril, P., & Chairil, C. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Perawatan Luka Kaki Diabets Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas
- Yusuf, A. M. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.